

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Akidah Akhlak

1. Pengertian Akidah Akhlak

Islam adalah agama yang diturunkan kepada manusia sebagai rohmat bagi alam semesta. Ajaran-ajarannya selalu membawa kemaslahatan bagi kehidupan manusia di dunia ini. Di dalam agama Islam, banyak sekali ajaran-ajaran yang terbagi dalam sub-sub bagian, yang salah satunya yang akan kita bahas pada penelitian ini yaitu Akidah Akhlak.

Menurut Bahasa Dalam buku wawasan Al-quran karangan Qura Syisihab dijelaskan bahwa di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *akhlak* dartikan sebagai *kelakuan* atau *budi pekerti*¹ Didalam kamus Almunawir kata akhlak di identifikasikan dengan kata al ajdar yang mempunyai arti *yang lebih baik*² Pada dasarnya kata akhlak diambil dari bahasa arab yangbiasa diartikan sebagai tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan diidentifikasikan dengan keagamaan, akan tetapi kata akhlak tidak pernah ditemukan dalam Al-quran, akan tetapi hanyalah bentuk tunggal dari kata tersebut yaitu *Khuluq*, sebagai contoh dibawah ini

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾ القلم : ٤

¹ Qoroisyi Syihab, *Wawasan Al-Quran* (Bandung :Mizan Media Utama. 2001), 253.

² Warson, Ahmad. *Kamus Arab Indonesia Al Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif 1997), 364.

Artinya; *Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*³

Akan tetapi kata akhlak sering terdapat pada hadist sebagai contoh hadis dibawah ini.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمَّ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البخاري)

Artinya: *Tiada diutus aku kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*⁴

Ibnu Athir dalam *Annihayah* menerangkan bahwa “ pada hakekatnya makna *Khuluq* ialah gambaran batin manusia yang paling tepat (yaitu jiwa dan sifatnya), sedangkan *Kholqu* merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi badan, dsb)”⁵.

Imam Ghozali mengatakan bahwa “ bilamana orang mengatakan si A baik *kholqunya* dan *khuluq-nya*, berarti si A tersebut baik secara lahir dan bathinnya⁶. Kata *akhlak* sering diidentifikasi pada kata *etika* dan *kata moral*, dimana kata *etika* mempunyai pengertian secara bahasa sebagai kata yang diambil dari kata *ethos* yang berarti adapt kebiasaan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *etika* diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang asas asas akhlak, sedangkan menurut istilah diartikan sebagai ilmu yang menjelaskan tentang baik dan buruk, tentang apa yang harus dilakukan oleh manusia. sedangkan *moral* diambil dari kata yang berasal dari bahasa latin, yang mempunyai arti sebagai tabiat atau

³ Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemah* (Saudi Arabia: Lembaga: Percetakan Raja Fahd 1995), 960.

⁴ HR Bukhori dalam Muhammad Jamaluddin Qosimi. *Mauidhotul Mu'minin* (Libanon: Darul Kitab Al Islami. 2005) juz 2, 3.

⁵ Qoroisyi Syihab. *Wawasan Al-Quran* (Bandung: mizan. 2001), 253.

⁶ Manan Idris, DKK. *Reorientasi Pendidikan Islam* (Pasuruan: Hilal Pustaka 2006), 157.

kelakuan. Sehingga dapat difahami bahwa antara etika, moral dan akhlak mempunyai pengertian yang sama secara bahasa, yaitu kelakuan atau kebiasaan.⁷

Pengertian akhlak menurut istilah banyak dipaparkan oleh berbagai Ulama', yang kesemuanya memiliki keragaman pemahaman yang berbeda satu dengan yang lain. Seperti Ibnu Maskawaih berpendapat bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan sesuatu atau melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan. Abdullah Dirros dalam menegaskan, akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, dimana keduanya saling berkombinasi membawa kecenderungan pemilihan pada sesuatu yang benar ataupun yang salah⁸.

Menurut Imam Al-Ghozali akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari sifatnya itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak menggunakan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu)⁹.

Sedangkan menurut definisi Ahmad Amin yang dimaksud akhlak adalah 'adatul irodah' atau kehendak yang dibiarkan, dalam artian yang lain akhlak merupakan kehendak yang dibiasakan, sedangkan kehendak sendiri merupakan ketentuan dari beberapa keinginan yang pasti.

Dalam pemahaman yang lain antara Imam Ghozali dengan Ibnu Maskawaih, terlihat sangatlah berbeda satu dengan yang lain. Dimana pendapat yang pertama

⁷ Ibid., 107.

⁸ Ibid., 109.

⁹ Muhammad Jamaluddin Qosimi. *Mauidhotul Mu'minin* (Libanon: Darul Kitab Al Islami. 2005) juz 2, 15.

lebih menekankan pada pengertian , bahwa akhlak merupakan sesuatu dalam jiwa manusia, yang hal tersebut tentunya membawa sesuatu pula dalam jiwa manusia yang kemudian dapat disebut akhlak. Inilah akhlak asli yang dibawa manusia dari sejak lahir ke dunia ini, akan tetapi juga terdapat akhlak yang bukan dibawa sejak lahir tetapi akibat adanya kebiasaan dalam kehidupan manusia tersebut¹⁰.

Menurut sebagian ahli Tasawwuf pengertian akhlak sama halnya dengan keberadaan pengertian adab, dimana intinya adalah perilaku baik dihadapan manusia ataupun dihadapan Allah.

Secara umum dapat difahami bahwa akhlak merupakan kehendak yang dibiasakan, hal ini mempunyai arti bahwa apabila kehendak tersebut membiasakan sesuatu, maka hal tersebutlah yang dinamakan akhlak.

Akidah adalah bentuk jamak dari kata *Aqaid* yaitu beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara mudah oleh manusia berdasarkan akal, wahyu (yang didengar) dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan dalam hati dan menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.

Akidah dalam Al-Qur'an dapat di jabarkan dalam surat (Al-Maidah, 5:15-16)

¹⁰ Mannan Idris, DKK. *Reorientasi Pendidikan Islam* (Pasuruan: Hilal Pustaka, 2006), 108.

يَتَأْهَلَّ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ
 الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ﴿١٥٠﴾
 يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
 بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٥١﴾

Artinya: *Hai ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi al-Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan.*¹¹

Dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus”

Akhlak berasal dari kata “*akhlak*” yang merupakan jama’ dari “*khulqu*” dari bahasa Arab yang artinya perangai, budi, tabiat dan adab. Akhlak itu terbagi dua yaitu Akhlak yang Mulia atau Akhlak yang Terpuji (*Al-Akhlakul Mahmudah*) dan Akhlak yang Buruk atau Akhlak yang Tercela (*Al-Akhlakul Mazmumah*).

Akhlak yang mulia, menurut Imam Ghazali ada 4 perkara; yaitu bijaksana, memelihara diri dari sesuatu yang tidak baik, keberanian (menundukkan kekuatan hawa nafsu) dan bersifat adil. Jelasnya, ia merangkumi sifat-sifat seperti berbakti pada keluarga dan negara, hidup bermasyarakat dan bersilaturahmi, berani mempertahankan agama, senantiasa bersyukur dan berterima kasih, sabar dan rida

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, 100

dengan kesengsaraan, berbicara benar dan sebagainya. Masyarakat dan bangsa yang memiliki akhlak mulia adalah penggerak ke arah pembinaan tamadun dan kejayaan yang diridai oleh Allah Subhanahu Wataala. Seperti kata pepatah seorang penyair Mesir, Syauqi Bei: "*Hanya saja bangsa itu kekal selama berakhlak. Bila akhlaknya telah lenyap, maka lenyap pulalah bangsa itu*".¹²

Mata pelajaran akidah akhlak adalah sub mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar yang membahas ajaran agama Islam dalam segi akidah dan akhlak. Mata pelajaran akidah akhlak juga merupakan bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam serta bersedia mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari

2. Tujuan dan Fungsi Akidah Akhlak

Akidah Akhlak sebagai kebenaran merupakan landasan keyakinan bagi seorang muslim akan memiliki fungsi dan peranan yang sangat besar dalam hidupnya.

Bidang studi akidah akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukkan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang akidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan

¹² <http://mediasauna.multiply.com/journal/item/8>

ketakwaan kepada Allah swt, serta berakhak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Di dalam bidang studi akidah akhlak fungsinya adalah:¹³

- a. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan didunia dan akhirat.
- b. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt., serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin yang mulai ditanamkan dilingkungan keluarga.
- c. Penyesuaian mental dan peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui akidah akhlak.
- d. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Mencegah peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-sehari.
- f. Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak.
- g. Penyaluran peserta didik untuk mendalami akidah akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih penting.

Pengaruh bidang studi Akidah Akhlak terhadap Prestasi belajar siswa yang di maksud dalam penelitian ini yaitu:

¹³ <http://meetabied.wordpress.com/2009/10/30/akidah-akhlak/>

- a. Siswa mengerti/mempelajari Akidah Akhlak.
- b. Siswa memahami fungsi dan tujuan belajar Akidah Akhlak.
- c. Siswa dapat mengaplikasikan materi Akidah Akhlak dalam kehidupannya sehari-hari.

Maka dari itu, dengan model pembelajaran menggunakan tebak kata ini diharapkan siswa mampu untuk mandiri bertindak atau melakukan segala sesuatu kegiatan dalam proses belajarnya dengan lebih baik. Karena materi pelajaran akan dapat lebih mudah di kuasai dan lebih lama di ingat jika siswa mendapatkan pengalaman secara langsung di dalam belajar yang jika para gurunya menggunakan sebuah metode permainan tebak kata. Thorndie mengemukakan dalam bukunya bahwa belajar memerlukan adanya sebuah latihan-latihan mana kala seseorang tidak tahu bagaimana harus memberikan respon atau sesuatu. Dalam latihan ini seseorang mungkin akan menemukan respons yang tepat berkaitan dengan persoalan yang dihadapinya dalam belajar.¹⁴

Oleh karenanya peran siswa di dalam berbagai kegiatan belajar mengajar secara aktif akan berpengaruh langsung ketika siswa yang bersangkutan terlibat secara mental dalam hal belajar mengajar di dalam kelas. Keterlibatan mental yang optimal tersebut sekaligus berarti meningkatkan prestasi belajar yang optimal pula pada diri siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengalaman belajar yang memberi

¹⁴ Ali Imran, *Belajar dan Pembelajaran* (Malang: Pustaka Jaya, 1996), 8.

kesempatan kepada siswa untuk mencoba sendiri mencari jawaban suatu masalah, bekerja sama dengan teman sekelas ataupun membuat sesuatu yang lebih menantang, pengarahan kekuasaan dan perhatian murid dalam materi ajar di bandingkan dengan situasi dimana siswa hanya berkesempatan untuk menerima informasi secara terarah.¹⁵

3. Pentingnya Penanaman Nilai- Nilai Akhlak

Manusia sudah seharusnya memiliki akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Nilai nilai akhlak tersebut senantiasa ditanamkan mulai sejak dari kecil, sehingga dalam menjalankan kehidupan selanjutnya seseorang betul betul memegang nilai-nilai akhlak yang Islami ini, untuk itu perlu adanya pengetahuan secara mendalam tentang karakteristik ahklaq Islam itu sendiri. Dalam sebuah kitab yang berjudul Khoshoisul Ummat Muhammad karangan imam Muhammad Al-Maliki, di jelaskan bahwa manausia pada dasarnya tidak akan di jerumuskan pada kesesatan, hal ini dimaksudkan bahwa manusia kususnya umad muhamad telah diberikan secara kusus pegangan yang mana pegangan tersebut dapat menyelamatkan manusia dari kesesatan, hal ini didasarkan pada hadist Nabi yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَجْمَعُ أُمَّتِي عَلَى ضَلَالَةٍ (رواه الترمذي)

¹⁵ Salahudin Mahfud, *Pengantar*, 25.

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak akan menjadikan umatku berkumpul kepada kesesatan*” HR. Tirmidzi dari Ibnu Umar ¹⁶

a) **Karakteristik Akhlak Islam**

Akhlak Islam adalah nilai akhlak yang bersumber daripada syariat Islam dimana baik buruk diatur dan bersumber pada sumber hukum Islam (Al Quran, Hadits, Ijma', Qiyas). Dijelaskan oleh imam Abi nashor bahwa akhlak Islam atau adab Islam adalah amalan yang bersumber pada iman, ketauhitan, serta syariat Islam secara kaffah¹⁷. Sedangkan Menurut Ya'qub karakteristik akhlak Islam terdiri dari beberapa hal, diantaranya¹⁸

1. Akhlak Islam menuntun manusia pada tingkah laku yang baik dan menjauhkan pada yang buruk.
2. nilai akhlak baik dan buruk bertolak dari hukum dan sumberhukum Islam
3. bersifat komprehensif dan universal, yangdapat diterima seluruh umat dizaman kapanpun.
4. bersifat praktis dan tepat, sesuai dengan naluri dan pikiran manusia.
5. mengatur untuk menuju kepancaran petunjuk Allah

Abu al-A'la al-Maududi mengataka bahwa karakter akhlak Islam ada tiga, *pertama* keridhoan Allah merupakan tujuan utama, *kedua* lingkup kehidupan

¹⁶ Sayyid Muhammad Alawi. *Khosoisul Ummat Muhamadiyah* (Makkah: Maktabah Malik Fahd. 2000), 41.

¹⁷ Abi Nashor Abdillah, *Al-Luma' Fittarihi Tashawuf Allislami* (Libanon: Darul Kitab Al-'Alamiyah. 2003), 136.

¹⁸ Manan Iddris, dkk. *Reorientasi Pendidikan Islam* (Pasuruan: Hilal Pustaka 2006), 109.

manusia diatur oleh aturan-aturan Islam, *ketiga* berdasarkan norma norma Agama¹⁹.

Sedangkan menurut Tatapangarsa, akhlak Islam mempunyai karakter sebagai berikut:

1. Memiliki disiplin moral yang sangat kuat dan ketat.
2. Akhlak Islam memiliki standar moral yang absolut dan universal.
3. Akhlak Islam tidak menolak dan memusuhi dunia Al-A'rof 32

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ ۖ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا فِي
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣٢﴾ (الاعراف
٣٢:)

Artinya: *Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang Telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat²⁰." Demikianlah kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang Mengetahui²¹.*

4. Akhlak Islam memiliki *moral force* yang sangat kuat

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ (ابراهم : ٢٤)

¹⁹ Ibid., 110.

²⁰ Maksudnya: perhiasan-perhiasan dari Allah dan makanan yang baik itu dapat dinikmati di dunia Ini oleh orang-orang yang beriman dan orang-orang yang tidak beriman, sedang di akhirat nanti adalah semata-mata untuk orang-orang yang beriman saja.

²¹ Departemen Agama RI., *Al-Quran*, 225.

Artinya; *Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah Telah membuat perumpamaan kalimat yang baik²² seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. QS. Ibrahim:24²³.*

5. akhlak Islam senantiasa tidak membuat manusia berwatak munafiq
6. dari perihal diatas dapat diketahui bahwa akhlak Islam sangatlah sesuai dengan perkembangan manusia dan keberadaan manusia itu sendiri.

4. Pembelajaran Aqidah Akhlak

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan sebuah cara atau sebuah metode, secara umum pembelajaran memiliki pengertian *suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.*²⁴

Sedangkan metode Secara etimologi berasal dari bahasa Yunani “*metodos*” kata ini terdiri dari dua suku kata “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Dalam kamus besar Indonesia, metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Dan metode dalam bahasa Arab disebut “*thariqah*” diambil dari fi’il madhi *tharaqa* yang bermakna jalan atau cara. Dalam kamus pendidikan metode adalah tatacara untuk melakukan sesuatu. Menurut Ahmad Tafsir Metode adalah cara yang paling tepat dan cepat

²² Termasuk dalam Kalimat yang baik ialah kalimat tauhid, segala Ucapan yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah dari kemungkaran serta perbuatan yang baik. kalimat tauhid seperti Laa ilaa ha illallaah.

²³ Departemen Agama RI., *Al-Quran*, 383.

²⁴ Syaiful Bahri Djamaroh; Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta :Rineka Cipta, 2002), 5.

dalam mengajarkan agama islam. Kata”tepat dan cepat” inilah yang sering diungkapkan dalam ungkapan “efektif dan efisien”.

Dalam buku Syaiful sagala dijelaskan bahwa Pembelajaran merupakan sebuah proses membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Selanjutnya dijelaskan pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar (dilakukan pihak guru sebagai pendidik), dan belajar (siswa yang mendapatkan pengajaran). Konsep Pembelajaran menurut Corey adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon tertentu, pembelajaran merupakan sesuatu yang paling khusus dalam dunia pendidikan²⁵. Dalam pemahaman yang lain pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa, Pembelajaran adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus mempelajari sesuatu²⁶.

Sedangkan Menurut Dimiyati dan Mudjiono pembelajaran merupakan kegiatan secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat siswa secara aktif yang menekankan pada sumber belajar yang ada. UUSPN No. 20 2003 menyatakan bahwa pembelajaran proses interaksi

²⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung : Alfabeta, 2005), 61.

²⁶ Ibid., 63.

peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pada pemahaman selanjutnya pembelajaran yang merupakan proses belajar yang dibangun oleh guru untuk membangun kreativitas berfikir yang dapat meningkatkan daya pikir siswa menuju yang lebih baik atau sempurna²⁷.

b. Konsep Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu rekayasa yang diupayakan untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh berkembang sesuai dengan maksud dan tujuan penciptaannya. Dalam konteks proses belajar di sekolah/madrasah, pembelajaran tidak dapat hanya terjadi dengan sendirinya, yakni peserta didik belajar berinteraksi dengan lingkungannya seperti yang terjadi proses belajar di masyarakat (*sosiallearning*). Proses pembelajaran harus diupayakan selalu terikat dengan tujuan (*global based*). Oleh karenanya; segala kegiatan interaksi, strategi, dan kondisi pembelajaran harus direncanakan dengan selalu mengacu pada tujuan pembelajaran.

Konsep pembelajaran mengandung beberapa implikasi, yaitu, (1) perlu diupayakan agar dapat terjadi proses belajar yang interaktif antara peserta didik dan sumber belajar yang direncanakan.; (2) ditinjau dari sudut peserta didik, proses itu mengandung makna bahwa terjadi proses internal interaksi antara seluruh potensi individu dengan sumber belajar yang dapat

²⁷ Ibid., 60.

berupa pesan-pesan ajaran dan nilai-nilai serta norma-norma ajaran Islam, guru sebagai fasilitator, bahan ajar cetak atau noncetak yang digunakan, media dan alat yang dipakai belajar, cara dan teknik belajar yang dikembangkan, serta latar atau lingkungannya (spiritual, budaya, sosial dan alam) yang menghasilkan perubahan perilaku pada diri peserta didik yang semakin dewasa dan memiliki tingkat kematangan dalam beragama²⁸.

Pada dasarnya mengajar merupakan kegiatan pengorganisasian aktivitas siswa dalam arti yang luas. Dalam konsep pendidikan sekarang ini guru merupakan fasilitator yang berperan bukan semata mata sebagai penyampai informasi terhadap murid, akan tetapi guru juga dituntut sebagai pengarah dan pemberi contoh kepada anak didiknya. Dalam ajaran Ki Hajar Dewantara dijelaskan seorang guru harus Bisa *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut puri handayani* , artinya seorang guru harus mampu menjadi teladan bagi para siswa ataupun anak didiknya atau dapat *digugu lan ditiru*. Disamping itu seorang guru juga harus pandai pandai memosisikan diri sebagai pengarah dan pemberi fasilitas belajar (*directing and facilitating the learning*) agar proses belajar lebih memadai.

Dalam pembelajaran seorang guru harus memahami hakekat materi pelajaran yang diajarkannya sebagai sesuatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa dan memahami model

²⁸ Muhaimin, dkk. *Paradikma Pendidikan Islam; suatu upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah* (Bandung: Rosda karya, 2002), 184.

pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar perencanaan pengajaran yang matang oleh guru. Menurut Jeromi Bruner, perlu adanya teori pembelajaran yang akan menerangkan asas-asas untuk merancang pembelajaran yang efektif di kelas.²⁹

Proses pembelajaran mempunyai dua karakteristik yang sangat menonjol yaitu:

- 1) Dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menurut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki keaktifan siswa untuk berfikir dan mempraktekkan dan mengamalkan ilmu secara bertahap maupun secara langsung.
- 2) Dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada akhirnya kemampuan tersebut dapat membantu siswa untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang mereka konstruksi sendiri³⁰.

Dalam proses atau pembelajaran kelas menurut Dunkin dan Biddle: ada empat variabel interaksi yaitu (1) variabel pertanda (*presage variables*) berupa pendidik, (2) variabel konteks (*konteks variabel*) berupa peserta didik, sekolah, dan masyarakat; (3) variabel proses (*process variables*)

²⁹ Syaiful Sagala, *konsep*, 63.

³⁰ Ibid.

berupa interaksi peserta didik dengan pendidik; dan(4) variabel produk (*product variables*) berupa perkembangan peserta didik dalam jangka pendek maupun panjang. Dunkin dan Biddle selanjutnya mengatakan proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik jika pendidik mempunyai dua kompetensi utama yaitu: (1) kompetensi substansi materi pembelajaran atau penguasaan materi pelajaran; dan (2)kompetensi *Metodologi* pembelajaran³¹.

Artinya jika guru menguasai materi pelajaran, diharuskan juga menguasai materi metode pengajaran sesuai kebutuhan materi pelajaran yang mengacu pada prinsipo pedagogik, yaitu memahami karakteristik peserta didik. Jika metode dalam pembelajaran tidak dikuasai, maka penyampaian materi ajar menjadi tidak maksimal. Metode yang digunakan sebagai strategi yang dapat memudahkan peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru. Hal ini menggambarkan bahwa pembelajaran terus mengalami perkembangan sejalan dengan pengetahuan ilmu pengetahuan dan tekhnologi. Karena itu dalam merespon perkembangan tersebut, tentu tidaklah memadai kalau sumber belajar berasal dari guru dan media teks belaka³².

Dirasakan perlu ada cara baru dalam mengkomunikasikan ilmu pengetahuan atau materi ajar dalam pembelajaran baik dalam sistem yang mandiri maupun dalam sistem yang terstruktur. Untuk itu perlu dipersiapkan

³¹ Ibid.

³² Ibid., 64.

sumber belajar oleh pihak guru maupun para ahli pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran aktifitasnya dalam bentuk interaksi belajar mengajar dalam suasana interaksi edukatif, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan, artinya interaksi yang telah dicanangkan untuk suatu tujuan tertentu setidaknya adalah pencapaian tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam satuan pelajaran. Kegiatan pembelajaran yang diprogramkan guru merupakan kegiatan integralistik antara pendidik dengan peserta didik. Kegiatan pembelajaran secara metodologis berakar dari pihak pendidik yaitu guru, dan kegiatan belajar secara pedagogis terjadi pada diri peserta didik. Menurut Knirk dan Gustafson pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan sudah melalui tahapan perancangan pembelajaran.

Knirk dan Gustafon dalam Syaiful Sagala mengemukakan teknologi pembelajaran melibatkan tiga komponen utama yang saling berinteraksi yaitu guru (pendidik), siswa (peserta didik), dan kurikulum. Komponen tersebut melingkupi struktur dan lingkungan belajar formal. Hal ini menggambarkan bahwa interaksi pendidik dengan peserta didik merupakan inti proses pembelajaran (*instructional*). Dengan demikian pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang

sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran itu dikembangkan melalui pola pembelajaran yang menggambarkan kedudukan serta peran pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru sebagai sumber belajar, penentu metode belajar, dan juga penilai kemajuan belajar meminta para pendidik untuk menjadikan pembelajaran lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri³³.

Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui pengetahuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi latar belakang akademis sebagainya. Hal ini menjadi modal awal bagi seorang guru untuk menyampaikan pelajaran yang akan diberikan dan akan menjadi indikator berhasilnya proses pembelajaran³⁴.

Di dalam proses pembelajaran terdapat dua aktifitas yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, kedua aktifitas tersebut adalah kegiatan belajar mengajar. Sedangkan kegiatan belajar mengajar itu sendiri membutuhkan strategi tersendiri, yang pada hakekatnya strategi belajar mengajar termasuk mencakup strategi pembelajaran itu sendiri.

c. Konsep Strategi Belajar Mengajar

Secara umum strategi mempunyai pengertian *suatu garis garis besar haluan* untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah

³³ Ibid., 65.

³⁴ Ibid.

ditentukan. Sedangkan belajar mengajar merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru (sebagai pengajar) dengan murid atau siswa (pelajar yang dapat pengajaran). Istilah belajar dan mengajar merupakan dua proses yang berbeda akan tetapi antara keduanya terdapat hubungan yang sangat erat dan saling melengkapi, bahkan antara keduanya terjadi interaksi satu sama lain³⁵

Di dalam mengajar terdapat proses pengajaran, sehingga kedua istilah tersebut sering digunakan untuk menunjukkan suatu proses pembelajaran. Sehingga perlu adanya penjelasan tentang mengajar

a-Pengertian Mengajar

- 1). Hamalik menyebutkan bahwa pengertian pembahasan tentang mengajar bersumber pada empat hal yang paling berpengaruh³⁶.
- 2). Mengajar ialah menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik atau siswa disekolah. Pengertian tersebut sejalan dengan teori pendidikan yang bersikap pada mata pelajaran yang disebut formal atau tradisioanal. Implikasi dari pengertian tersebut antara lain sebagai berikut³⁷.
 - a). Pengajaran dipandang sebagai persiapan hidup
 - b). Pengajaran adalah suatu proses penyampaian
 - c). Penguasaan materi adalah tujuan utama dari pengajaran

³⁵ Syaiful Bahri Djamaroh; Aswan Zain, *Strategi*, 5.

³⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta : Bumi aksara, 2004), 44.

³⁷ Ibid.

d). Guru dianggap yang paling berkuasamurid bertindak sebagai penerima materi

3). Pengajaran hanya berlangsung di luar kelas

Mengajar adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi yang lebih muda melalui lembaga pendidikan sekolah. Perumusan ini lebih bersifat umum. Implikasi dari pengertian diatas adalah sebagai berikut³⁸.

a). Pendidikan bertujuan membentuk manusia yang berbudaya dan berahlaq

b). Pengajaran berarti suatu proses pewarisan

c). bahan pengajaran bersumber pada kebudayaan

d). siswa adalah generasi muda yang berperan sebagai ahli waris

4). Mengajar adalah suatu usaha pengorganisasian lingkungan sehingga menciptakan kondisi yang baik bagi siswa³⁹. Perumusan ini menitik beratkan pada unsur siswa, lingkungan, dan proses belajar. Implikasi dari rumusan tersebut adalah

a). Pendidikan bertujuan mengembangkan atau mengubah tingkah laku siswa

b). Kegiatan pengajaran adalah dalam mengorganisasi lingkungan.

c). Siswa dipandang sebagai suatu organisme yang hidup

³⁸ Ibid ,47

³⁹ Ibid ,48

- 5). Mengajar atau mendidik adalah proses pemberian bimbingan kepada murid. Dalam hal ini pemberian bimbingan menjadi kegiatan mengajar yang paling utama, dalam hal ini siswa sendiri yang aktif dalam mengembangkan pelajaran.
- 6). Mengajar adalah kegiatan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat. Dalam hal ini perlu diperhatikan juga mengenai unsur yang terdapat perumusan ini, antara lain.
 - a). Pembentukan warga negara yang baik menjadi tujuan pendidikan
 - b). Pendidikan berlangsung dalam suasana kerja
 - c). Anak didik dipandang sebagai warga negara yang memiliki potensi untuk bekerja
 - d). Guru bertindak sebagai pimpinan dan pembimbing bengkel kerja
- 7). Mengajar adalah suatu proses membantu siswa dalam menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari. Implikasi dari perumusan ini adalah.
 - a). Pendidikan disini bertujuan mempersiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakat.
 - b).Kegiatan pengajaran berlangsung dalam hubungan sekolah dan masyarakat.
 - c). Anak-anak bekerja secara aktif
 - d). Tugas guru lainnya adalah sebagai komunikator.

Dari keenam kriteria tersebut dapat kita tarik kesimpulan, bahwa kegiatan mengajar memiliki pemahaman yang kompleks. Pandangan tersebut akan memberikan pemahaman yang jelas ketika disertai dengan metode yang mengiringinya

a. Konsep Pengajaran

Dalam dunia pendidikan, pengajaran sangatlah penting kedudukannya, hal ini terjadi diakibatkan pengajaran merupakan proses yang menjadi pakem dalam pendidikan itu sendiri, atau menjadi penentu dari keberhasilan pendidikan itu sendiri. Terdapat beberapa teori yang membahas masalah pengertian pengajaran, diantaranya sebagai berikut.⁴⁰

- 1) Pengajaran merupakan kegiatan mengajar dalam arti yang sama. Dimana kegiatan tersebut dilakukan oleh guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa, dimana kegiatan guru merupakan kegiatan yang paling aktif, menonjol, dan paling menentukan. Dalam hal ini pengajaran merupakan kegiatan mengajar.
- 2) Pengajaran merupakan interaksi belajar dan mengajar. Pengajaran berlangsung sebagai proses saling mempengaruhi antara guru dan siswa, keduanya menunjukkan aktifitas yang seimbang dimana guru mengajar sedangkan murid belajar.

Didalam proses pengajaran tersebut terdapat didalamnya komponen komponen yang menunjang dari pada pembelajaran tersebut,

⁴⁰ Oemar Hamalik, *Proses*, 55.

diantaranya: a). tujuan mengajar, b). siswa yang belajar, c). guru yang mengajar, d). metode mengajar, e). alat bantu mengajar, f). penilaian, dan situasi pengajara. Komponen yang ada tersebut bergerak sekaligus dalam suatu rangkaian kegiatan belajar mengajar.

3) Pengajaran sebagai suatu sistem, dimana mengandung banyak aspek yang saling mempengaruhi satu sam lain, aspek tersebut antara lain:

- a). profesi guru
- b). perkembangan dan pertumbuhan siswa
- c). tujuan dari pendidikan dan pengajaran
- d). program pendidikan atau kurikulum sekolah
- e). perencanaan pengajaran
- f). bimbingan disekolah
- g). hubungan denga masyarakat pada umumnya .

4) Pengajaran identik dengan pendidikan, hal tersebut dikarenakan aspek tujuan yang sam antara pengajaran dan pendidikan yaitu menjadikan seseorang agar lebih berakal

b. Konsep Belajar

Dialam unsur yang kedua yang tidak boleh ditinggalkan dalam proses belajar mengajar adala kegiatan belajar. Pengertian belajar sangat komplek dan sangat luas, banyak para ahli berusaha untuk merumuskan makna belajar yang sesuai dengan pendidikan, diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1). Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan (aklaq) melalui pengalaman. Dalam hal ini belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan, belajar juga merupakan proses penalaran dengan berfikir dan merasakan secara langsung dan terarah. Pemahamn tersebut berbeda dengan pemahaman lama yang menyatakan bahwa belajar adalah memperoleh pengetahuan, atau bahwa belajar merupakan latihan latihan pembentukan secara otomatis.
- 2). Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Dapat difahami dalam teori ini titik berat dalam hal ini adalah interaksi antara individu (dalam hal ini murid) dengan lingkungan.

Dari kedua pengertian diatas dapatlah diambil kesimpulan bahwa didalam belajar terjadi kegiatan yang sangat kompleks yang dilihat dari berbagai tujuan dari pada belajar itu sendiri. Dari sini dapat dipahami pula bahwa belajar harus memenuhi komponen dibawah ini.

- a). situasi belajar haruslah memiliki tujuan dan tujuan tersebut dapat diteriam dengan baik oleh seluruh masyarakat.
- b). tujuan dan maksud belajar timbul dari kemauan individu itu sendiri.
- c). dalam pencapaian tujuan tersebut murid akan mengalami kesulitan dan rintangan yang bersifat unjian ataupun godaan.
- d). hasil belajar yang paling utama adalah perubahan pola tingkah laku dari individu tersebut.

- e). dalam proses belajar terdapat pengerjaan hal hal yang bersifat baik.
 - f). kegiatan belajar dipersatukan dengan tujuan belajar dala situasi belajar.
 - g). murid memberikan reaksi secara keseluruhan
 - h). murid diarahkan dan di\ bantu oleh pembimbing yang dalam hal ini adala pengajar.
- dalam hal yanmg lain pula murid diajak untuk hal hal yang baik baik yang berhubungan maupun yang tidak berhubungan dengan tujuan utama dalam situasi belajar⁴¹.

B. Prestasi Belajar Siswa

1. Pengertian Prestasi Belajar

Sebelum penulis menjelaskan mengenai prestasi tentunya penulis akan mengulas kembali tentang belajar. Menurut Sardiman AM, belajar dibedakan menjadi 2 yaitu, dalam arti sempit dan luas, untuk arti sempit belajar adalah sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya keperibadian seutuhnya. Sedangkan dalam arti luas belajar adalah sebagai kegiatan psikofisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya.⁴²

⁴¹ Ibid., 29.

⁴² Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar* (Jakarta: Rajawali 1998), 23.

Menurut James Whittaker, belajar adalah sebagai proses dimana tingkah laku itu ditumbuhkan dan diubah melalui latihan dan pengalaman.⁴³ Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, belajar adalah perubahan yang dihasilkan oleh kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk pengetahuan, penguasaan, dan pemahaman yang diproses melalui latihan dan pengalaman.

Setelah membahas tentang belajar, selanjutnya penulis mengkaji mengenai prestasi. Dalam kamus bahasa Indonesia prestasi berarti hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya.⁴⁴

Dengan demikian yang dimaksud dengan prestasi adalah bukti keberhasilan yang telah dicapai dari apa yang telah dilakukan. Jadi jika kata prestasi digabungkan dengan kata belajar maka akan bermakna suatu bukti keberhasilan dengan usaha yang dapat dicapai setelah adanya usaha belajar.

Masalah prestasi ini Sutratinah menjelaskan bahwa prestasi belajar ini dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, maupun simbol pada tiap-tiap periode tertentu misalnya, tiap catur wulan atau semester hasil prestasi belajar anak dapat dinyatakan dalam rapor.⁴⁵ Jadi yang dimaksud dengan prestasi belajar disini adalah hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk symbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil usaha dari kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk symbol, angka, huruf, maupun kalimat

⁴³ Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta 1990), 99.

⁴⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Indonesia* (Jakarta: Balai pustaka 1990), 664.

⁴⁵ Tirtonegoro, *Anak Super Normal Dan Program Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta 1995), 54-60.

yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.

Sedangkan dalam kaitannya dengan pembahasan ini adalah minat belajar itu merupakan gejala psikis yang ada pada diri siswa yang di realisasikan dengan perasaan senang untuk belajar.

2. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar banyak sekali jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua yaitu: faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu:

a. Faktor Intern

Di dalam faktor intern ini akan membahas tentang tiga hal yaitu: faktor jasmaniah, psikologi, dan kelelahan.⁴⁶

1. Faktor Jasmaniah
2. Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Kesehatan keadaan atau hal sehat. kesehatan seseorang berpengaruh pada belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika

⁴⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rieka Cipta, 1995), 54-60.

kesehatan seseorang terganggu, selain itu dia juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan atau kelainan-kelainan fungsi alat indera serta tubuhnya.

Agar seorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, reaksi dan ibadah.

Cacat tubuh adalah suatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan.

Cacat itu dapat berupa buta, tuli, patah kaki dan tangan, lumpuh dan lain-lain. Keadaan cacat tubuh ini dapat mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat tubuh belajarnya juga akan terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

3. Faktor Psikologi

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong dalam faktor psikologi yang mempengaruhi prestasi belajar. Faktor-faktor itu antara lain:

a. Intelegensi

Untuk memberikan pengertian tentang intelegensi, J.P Chaplin merumuskan sebagai berikut:

- 1) The ability to meet and adapt to novel situation quickly and effectively

- 2) The ability to utilize abstract concept effectively.
- 3) The ability to grasp realition ship and to learn quickly.

Jadi intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu: kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

b. Perhatian

Perhatian menurut Ghazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi dan jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda atau hal). Untuk dapat dalam menjamin hal hasil belajar dengan baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajari, jika bahan tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan sehingga ia tidak suka lagi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara menyesuaikan pelajaran itu dengan hobi atau bakat siswa tersebut.

c. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan-kegiatan yang diminati seseorang terus-menerus yang disertai rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian bersifat sementara, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.

Minat besar sekali terhadap belajar, karena jika bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar sebaik-baiknya sebab tidak ada daya tarik baginya.

Jika terdapat siswa yang kurang berminat dalam belajar dapatlah diusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan dan cita-citanya.

d. Motif

Dalam hal motif ini erat sekali hubungannya dengan tujuan yang dicapai dalam menentukan tujuan belajar ini harus ditimbulkan oleh suatu sebab dan sebab inilah yang dinamakan motif yaitu sebagai penggerak atau pendorong.

Untuk memperkuat kedudukan motif di dalam jiwa belajar siswa, maka di dalam membentuk perlu diadakan latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan dan pengaruh lingkungan yang memperkuat. Jadi latihan atau kebiasaan itu sangat perlu dalam belajar.

e. Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan dapat terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar dan berlatih. Orang yang berbakat mengetik akan mahir dalam mengetik dibandingkan dengan orang tidak berbakat mengetik.

Berdasarkan uraian di atas, jelas jika bakat juga mempengaruhi belajar. Jadi adalah penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.

f. Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap melaksanakan kecakapan baru. Dalam hal ini dapat dicontohkan pada seorang anak balita yang sudah siap berjalan, maka ia pun akan siap melakukan kegiatan berjalan berikut dengan segala anggota tubuhnya tak terkecuali organ yang paling penting sebagai koordinasi seluruhnya yaitu organ otak. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus-menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Dengan kata lain, seorang anak yang matang dalam melakukan sesuatu kecakapannya, belum tentu dapat melaksanakannya dengan baik tanpa adanya belajar. Dan belajarnya akan lebih siap jika anak tersebut sudah matang. Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.

g. Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberikan respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melakukan kecakapan, kegiatan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, hal ini disebabkan jika siswa

belajar dan sudah memiliki kesiapan, maka hasil prestasi belajarnya akan lebih baik.

h. Faktor Kelelahan

Pada faktor kelelahan ini penulis dapat membedakannya menjadi dua, antara lain: faktor kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Untuk kelelahan jasmani dapat di identifikasikan dengan lemahnya fisik seseorang. Kelelahan ini terjadi akibat kekacauan substansi sisa pembakaran dalam tubuh, sehingga menyebabkan kurang lancarnya peredaran darah di bagian-bagian tertentu.

Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuhan, kebosanan, sehingga minat dan dorongan menghasilkan sesuatu menjadi hilang. Dari uraian yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat diketahui, bahwa faktor kelelahan dapat mempengaruhi belajar.

Demikian perlu adanya usaha untuk menghilangkan rasa kelelahan ini melalui berbagai macam cara, diantaranya:

- a) Tidur secara teratur
- b) Istirahat yang cukup
- c) Mengusahakan variasi dalam belajar dan bekerja
- d) Menggunakan obat-obatan yang bersifat melancarkan peredaran darah.
- e) Reaksi dan beribadah secara teratur
- f) Olah raga secara teratur

- g) Mengimbangi makanan dengan makanan yang memenuhi syarat kesehatan, misalnya memenuhi 4 sehat 5 sempurna
- h) Jika kelelahan sangat serius, cepat-cepat menghubungi seorang ahli, misalnya dokter, psikiater, konselor, dan lain-lain.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi 3 faktor yaitu: faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁴⁷

1) Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga yang berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga.

a) Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya sangat besar pengaruhnya terhadap belajar anak. Hal ini dipertegas oleh Sucipto Wirowidjojo dengan pertanyaannya yang mengatakan bahwa: keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan adalah ukuran kecil tetapi bersifat menentukan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, Negara dan dunia.⁴⁸

b) Relasi Antara Keluarga

⁴⁷ Kartini Kartono, *Bimbingan Belajar Di SMA Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), 5-6.

⁴⁸ Slameto, *Belajar*, 60-61.

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi antara orang tua dan anak.⁴⁹ Selain itu relasi antara anak dengan saudara dan anggota keluarga yang lain dapat mempengaruhi prestasi belajar anak. Wujud relasi itu dapat di contohkan rasa kasih sayang dan pengertian, atautkah rasa benci, acuh tak acuh, keras kepala dan lain-lain.

Dari beberapa wujud relasi tersebut dapat mengakibatkan problem hal belajar anak, sebab uraian di atas jika wujud relasinya berupa kasih sayang dan pengertian, maka akan menimbulkan kebaikan bagi prestasi belajar anak, sedangkan rasa benci, acuh tak acuh, keras kepala menimbulkan kegagalan dalam mencapai prestasi belajar yang baik. Demi kelancaran dan keberhasilan anak, perlu di usahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan penuh kasih sayang dan pengertian di sertai bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk mensukseskan belajar anak sendiri.

c) Suasana Rumah Tangga

Suasana rumah yang di maksud adalah situasi atau kejadian-kejadia yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar.⁵⁰ Untuk membantu agar anak dapat belajar dengan baik di perlukan suasana rumah yang tenang dan tentram. Selain itu suasana tersebut dapat menyebabkan

⁴⁹ Ibid ., 62.

⁵⁰ Kartini Kartono, *Bimbingan*, 66.

anak dapat belajar dengan baik, suasana tersebut dapat juga menyebabkan anak kerasan/betah tinggal di rumah.

d) Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat kaitannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya: makan, minum, pakaian, perlindungan kesehatan, dll, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku, dll. Fasilitas belajar itu dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang. Jika anak dalam keluarga miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu, sehingga belajar anak dapat terganggu. Akibat yang lain selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa minder dengan teman lain, hal ini pasti akan mengganggu belajar anak. Bahkan mungkin anak harus bekerja mencari nafkah sebagai pembantu orang tuanya walaupun sebenarnya anak belum saatnya untuk bekerja, hal seperti itu juga dapat mengganggu belajar anak.⁵¹ walaupun tidak dapat dipungkiri tentang adanya kemungkinan anak yang serba kekurangan dan selalu menderita akibat ekonomi keluarga sangat lemah, justru keadaan itu menjadi cambuk baginya untuk belajar lebih giat dan akibatnya sukses besar.

2) Faktor Sekolah

⁵¹ Ibid., 66.

- a) Kurikulum yaitu, kurikulum yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, maka akan dapat menghambat dalam hal belajar anak.
- b) Korelasi guru dengan siswa yaitu, hubungan guru dengan siswa perlu diperhatikan demi kelancaran proses belajar-mengajar dikelas. Karena jika seorang guru tidak disukai muridnya maka pengajarannya tidak akan berhasil.
- c) Relasi siswa dengan siswa yaitu, hubungan antara sesama siswa jika tidak baik dapat menimbulkan perasaan malas masuk sekolah dan menimbulkan perasaan rendah diri, dan sebagainya. Ini menyebabkan anak mengalami kemunduran di dalam belajar.
- d) Disiplin siswa yaitu, sebagai contoh anak datang terlambat disekolah, oleh gurunya di biarkan saja. Hal ini dapat mengakibatkan seorang anak menjadi tidak mengindahkan peraturan sekolah dan anak didikpun menjadi tidak disiplin dalam segala hal.
- e) Alat pelajaran yaitu, dengan kurang lengkapnya peralatan sekolah dapat menyebabkan penyajian bahan kurang baik, ini berarti penerimaan anak terhadap pelajaran tidak jelas.
- f) Waktu sekolah yaitu, waktu sekolah perlu diperhatikan untuk melancarkan proses belajar-mengajar seperti contoh, sekolah dibuka pada jam 2 siang. Maka anak akan merasa malas dan mengantuk dalam menerima pelajaran.

- g) Standart pelajaran diatas ukuran yaitu, dalam memberikan pelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan siswa di kelas. Dalam arti jangan memberi pelajaran diatas kemampuan siswa, sehingga menyebabkan siswa yang pandai dapat menyerap pelajaran dengan cepat, sedangkan siswa yang tidak pandai akan kewalahan.
- h) Keadaan gedung yaitu, keadaan gedung yang tidak memenuhi syarat jaga dapat menyebabkan proses belajar-mengajar menjadi terhambat. Misalnya, ruangan kelas gelap dan dekat jalan yang ramai akan kebisingan kendaraan.
- i) Metode belajar yaitu, termasuk mengenai pembagian waktu belajar, cara belajar, dan pembagian atas penggunaan waktu istirahat yang efektif.
- j) Tugas rumah yaitu, anak yang terlalu dibebani tugas rumah dapat menyebabkan terganggunya anak dalam belajar misalnya, mengasuh adik-adiknya membantu mencari penghasilan orang tua dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari dan sebagainya.⁵²

3) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Di dalam faktor masyarakat ini terdapat kegiatan siswa dalam masyarakat yang kesemuanya mempengaruhi dalam prestasi belajarnya yaitu:

⁵² Kartini Kartono, *Bimbingan*, 66-68.

- a) Kejadian siswa dalam masyarakat
- b) Mass media
- c) Teman bergaul
- d) Bentuk kehidupan masyarakat

Dengan demikian sesuai dengan uraian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, penulis dapat menyimpulkan bahwa selaku orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama terhadap anaknya tidak boleh mengabaikan terhadap faktor-faktor yang ada, yaitu: faktor intern dan ekstern.⁵³

3. Tipe-tipe Prestasi Belajar

Benyamin S. Bloom dalam bukunya *The Taxonomi of Educational Objective-Cognitive Domain* (Bloom et.al, 1956) menyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar akan dapat diperoleh kemampuan yang terdiri dari 3 (tiga) aspek yaitu:

a. Ranah kognitif (*cognitive domain*) menurut Bloom dan kawan-kawan terdiri dari :

- 1) Pengetahuan: mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Hal-hal itu dapat meliputi fakta, kaidah dan prinsip, serta metode yang diketahui. Pengetahuan yang disimpan dalam ingatan, digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk ingatan mengingat (*recall*) atau mengenal kembali (*recognition*).

⁵³ Slameto, *Belajar*, 54.

- 2) **Pemahaman:** mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam bentuk menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain.
- 3) **Penerapan:** mencakup kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode bekerja pada suatu kasus/problem yang konkret dan baru. Adanya kemampuan dinyatakan dalam aplikasi suatu rumus pada persoalan yang belum dihadapi atau aplikasi suatu metode kerja pada pemecahan problem baru.
- 4) **Analisis:** mencakup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian, sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam penganalisaan bagian-bagian pokok atau komponen-komponen dasar, bersama dengan hubungan/relasi antara semua bagian itu.
- 5) **Sintesis:** mencakup kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru. Bagian-bagian dihubungkan satu sama lain, sehingga tercipta suatu bentuk baru. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam membuat rencana, seperti penyusunan satuan pelajaran atau proposal penelitian ilmiah, dalam mengembangkan suatu skema dasar sebagai pedoman dalam memberikan ceramah dan lain sebagainya.
- 6) **Evaluasi :** mencakup kemampuan untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggung

jawaban pendapat itu, yang berdasarkan kriteria tertentu. Kemampuan ini dinyatakan dalam memberikan penilaian terhadap sesuatu.⁵⁴

Secara rinci, masing-masing kemampuan diatas dapat dipaparkan ciri-cirinya sebagai berikut:

Tabel 2.1

Ciri-Ciri Hasil Belajar Kognitif

Tingkat/hasil belajar	Ciri-cirinya
1. <i>Knowledge</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Jenjang belajar terendah b. Kemampuan mengingat fakta-fakta c. Kemampuan menghafalkan rumus, definisi, prinsip, prosedur d. Dapat mendeskripsikan
2. <i>Comprehension</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu menerjemahkan (pemahaman terjemahan) b. Mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara verbal c. Pemahaman ekstrapolasi, dan d. Mampu membuat estimasi
3. <i>Applicatioan</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Kemampuan menerapkan materi pelajaran dalam situasi baru b. Kemampuan menetapkan prinsip atau generalisasi pada situasi baru c. Dapat menyusun problema-problema sehingga dapat menetapkan generalisasi d. Dapat mengenali hal-hal yang menyimpang dari prinsip dan generalisasi e. Dapat mengenali fenomena baru dari prinsip dan generalisasi f. Dapat meramalkan sesuatu yang akan terjadi berdasarkan prinsip dan generalisasi g. Dapat menentukan tindakan tertentu berdasarkan prinsip dan generalisasi h. Dapat menjelaskan alasan penggunaan prinsip dan generalisasi

⁵⁴ W.S. Winkle S.J, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta Media Abadi, 2004), 274-276.

4. <i>Analysis</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Dapat memisah-misahkan suatu integritas menjadi unsur-unsur, menghubungkan antarunsur, dan mengorganisasikan prinsip-prinsip b. Dapat mengklasifikasikan prinsip-prinsip c. Dapat meramalkan sifat-sifat khusus tertentu d. Meramalkan kualitas/kondisi e. Mengetengahkan pola tata hubungan, atau sebab-akibat f. Mengenal pola dan prinsip-prinsip organisasi materi yang dihadapi g. Meramalkan dasar sudut pandangan atau kerangka acuan dari materi.
5. <i>Syntesis</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyatukan unsur-unsur atau bagian-bagian menjadi satu keseluruhan b. Dapat menemukan hubungan yang unik c. Dapat merencanakan langkah yang konkrit d. Dapat mengabstraksikan suatu gejala, hipotesa, hasil penelitian, dan sebagainya.
6. <i>Evaluasi</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Dapat menggunakan kriteria internal dan kriteria eksternal b. Evaluasi tentang ketetapan suatu karya/dokumen (kriteria internal) c. Evaluasi tentang keajegan dalam memberikan argumentasi (kriteria internal) d. Menentukan nilai/sudut pandang yang dipakai dalam mengambil keputusan (kriteria internal) e. Membandingkan karya-karya yang relevan (eksternal) f. Mengevaluasi suatu karya dengan kriteria eksternal g. Membandingkan sejumlah karya dengan sejumlah kriteria eksternal.⁵⁵

Setelah melihat pemaparan diatas, kita ketahui bahwa sebenarnya potensi kognitif itu tidak hanya terbatas pada pengetahuan semata sebagaimana dipahami oleh kebanyakan orang, namun mencakup kemampuan-kemampuan yang sangat

⁵⁵ M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 28-29.

luas. Namun demikian, penguasaan pengetahuan oleh siswa bisa dijadikan batasan minimal untuk mengukur tingkat keberhasilan anak dalam aspek kognitif.

b. Ranah Afektif, meliputi beberapa kemampuan :

- 1) **Penerimaan**: mencakup kepekaan akan adanya suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan itu, seperti buku pelajaran atau penjelasan dari guru. Kesediaan ini dinyatakan dalam memperhatikan sesuatu, seperti mendengarkan jawaban teman sekelas atas pertanyaan guru.
- 2) **Partisipasi**: mencakup kerelaan untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Kesediaan itu dinyatakan dalam memberikan suatu reaksi terhadap rangsangan yang disajikan.
- 3) **Penilai/penentu sikap** : mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu. Mulai dibentuk suatu sikap : menerima, menolak atau mengabaikan, sikap itu dinyatakan dalam tingkah laku yang sesuai dan konsisten dengan sikap batin. Kemampuan itu dinyatakan dalam suatu perkataan atau tindakan.
- 4) **Organisasi**: mencakup kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan. Kemampuan itu dinyatakan dalam mengembangkan suatu perangkat nilai.
- 5) **Pembentukan pola hidup**: mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa, sehingga menjadi milik pribadi (internalisasi) dan menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur

kehidupannya sendiri. Orang telah memiliki suatu perangkat nilai yang jelas hubungannya satu sama lain, yang menjadi pedoman dalam bertindak dan konsisten selama kurun waktu cukup lama. Kemampuan ini dinyatakan dalam pengaturan hidup di berbagai bidang.⁵⁶

Adapun ciri-ciri dari masing-masing kemampuan diatas adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2
Ciri-Ciri Hasil Belajar Afektif

Tingkat/hasil belajar	Ciri-cirinya
1. <i>Receiving</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Aktif menerima dan sensitif (tanggap) dalam menghadapi gejala-gejala (fenomena-fenomena) b. Siswa sadar tetapi sikapnya pasif terhadap stimulus c. Siswa sedia menerima, pasif terhadap fenomena tetapi sikapnya mulai aktif d. Siswa mulai selektif artinya sudah aktif melihat dan memilih.
2. <i>Responding</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Bersedia menerima, menanggapi dan aktif menyeleksi reaksi b. <i>Compliance (manut)</i> mengikuti sugesti dan patuh c. Sedia menanggapi atau merespon d. Puas dalam menanggapi
3. <i>Valuing</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Sudah mulai menyusun/memberikan persepsi tentang objek /fenomena b. Manerima nilai (percaya) c. Memilih nilai/seleksi nilai d. Memiliki ikatan batin (memiliki keyakinan terhadap nilai)
4. <i>Organization</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Pemilikan sistem nilai b. Aktif mengkonsepsikan nilai dalam dirinya c. Mengorganisasikan sistem nilai (menjaga agar

⁵⁶ W.S. S.J., Winkle, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta : Media Abadi, 2004), 276-277.

	nilai menjadi aktif dan stabil)
5. <i>Characterization by a value or value complex</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyusun berbagai macam sistem nilai menjadi nilai yang mapan dalam dirinya b. Predisposisi nilai (terapan dan pemilikan sistem nilai) c. Karakteristik pribadi, atau internalisasi nilai (nilai sudah menjadi bagian yang melekat dalam pribadinya).⁵⁷

Hasil belajar afektif tidak dapat dilihat bahkan diukur seperti hanya dalam bidang kognitif. Guru tak dapat langsung mengetahui apa yang bergejolak dalam hati anak, apa yang dirasakannya atau dipercayainya. Yang dapat diketahui hanya ucapan verbal serta kelakuan non verbal seperti ekspresi pada wajah, gerak-gerik tubuh serta indikator apa yang terkandung dalam hati siswa.

Namun kelakuan yang tampak, baik verbal maupun non verbal dapat menyesatkan. Tafsiran guru berbeda sekali dengan kenyataan. Di dalam kelas murid dengan patuh menerima nasehat guru (karena takut kepada guru), akan tetapi di luar kelas murid itu berbuat lain sekali dengan apa yang dijanjikannya (karena takut dicemoohkan temannya). Itu sebabnya pencapaian tujuan afektif lebih pelik daripada mencapai tujuan kognitif.

Kalau ditarik dalam lingkup Pendidikan Agama Islam, maka penguasaan belajar PAI dalam ranah afektif adalah berupa internalisasi ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakini nilai-nilai tersebut. Penghayatan atau keyakinan tersebut bisa menjadi kuat atau meningkat jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran-

⁵⁷ M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan* (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 30.

ajaran agama Islam. Peningkatan kecakapan afektif ini antara lain berupa kesadaran beragama yang mantap dan tertanamnya sikap mental keagamaan yang lebih tegas dan lugas sesuai dengan tuntunan ajaran agama yang telah dipahami dan diyakininya.

c. Ranah Psikomotorik

Domain psikomotorik dalam 7 kategori yaitu sebagai berikut :

- 1) Persepsi: mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih, berdasarkan perbedaan antara ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing rangsangan. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam suatu reaksi yang menunjukkan kesadaran akan hadirnya rangsangan (stimulasi) dan perbedaan antara seluruh rangsangan yang ada.
- 2) Kesiapan: mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai suatu gerakan atau rangkaian gerakan. Kemampuan ini dinyatakan dalam bentuk kesiapan jasmani dan mental.
- 3) Gerakan terbimbing: mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerik sesuai dengan contoh yang diberikan (imitasi). Kemampuan ini dinyatakan dalam menggerakkan anggota tubuh menurut contoh yang diperlihatkan atau diperdengarkan.
- 4) Gerakan yang terbiasa: mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerik dengan lancar karena sudah dilatih secukupnya tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan. Kemampuan ini

dinyatakan dalam menggerakkan anggota/bagian tubuh sesuai dengan prosedur yang tepat.

- 5) Gerakan kompleks: mencakup kemampuan untuk melaksanakan suatu keterampilan yang terdiri dari beberapa komponen dengan lancar, tepat, dan efisien. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam suatu rangkaian perbuatan yang berurutan dan menggabungkan beberapa subketerampilan menjadi suatu keseluruhan gerak-gerik yang teratur.
- 6) Penyesuaian pola gerakan: mencakup kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerak-gerik dengan kondisi setempat atau dengan menunjukkan suatu taraf keterampilan yang telah mencapai kemahiran.
- 7) Kreativitas: mencakup kemampuan untuk melahirkan aneka pola gerak-gerik baru, seluruhnya atas dasar prakarsa dan inisiatif sendiri.⁵⁸

Ciri-ciri dari masing-masing kemampuan diatas dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel 2.3

Ciri-Ciri Hasil Belajar Psikomotorik

Tingkat/hasil belajar	Ciri-cirinya
<i>1. Perception</i>	<ol style="list-style-type: none"> a. Mengenal obyek melalui pengamatan inderawi b. Mengolah hasil pengamatan (dalam fikiran) c. Melakukan seleksi terhadap obyek (pusat perhatian)

⁵⁸ Winkel, *Psikologi*, 278-279.

2. <i>Set</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Mental set</i>, atau kesiapan mental untuk bereaksi b. <i>Physical set</i>, kesiapan fisik untuk bereaksi c. <i>Emotional set</i>, kesiapan emosi/perasaan untuk bereaksi
3. <i>Guided Response</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Melakukan <i>imitasi</i> (peniruan) b. Melakukan <i>trial and error</i> (coba-coba salah) c. Pengembangan respon baru
4. <i>Mechanism</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Mulai tumbuh <i>performance skill</i> dalam berbagai bentuk b. Respon-respon baru muncul dengan sendirinya
5. <i>Complex overt response</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Sangat terampil (<i>skillful performance</i>) yang digerakkan oleh aktivitas motoriknya
6. <i>Adaptation</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengembangan keterampilan individu untuk gerakan yang dimodifikasi b. Pada tingkat yang tepat untuk menghadapi <i>problem solving</i>
7. <i>Origination</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu mengembangkan kreativitas gerakan-gerakan baru untuk menghadapi bermacam-macam situasi atau problema-problema yang spesifik.⁵⁹

Dari berbagai tipe-tipe hasil belajar di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak atau siswa dianggap telah mencapai hasil belajar yang optimal dalam Pendidikan Agama Islam jika ia mampu mengetahui dan memahami ajaran-ajaran Islam yang telah ditransfer dalam proses belajar mengajar serta menghayati nilai-nilai ajaran tersebut sehingga terinternalisir dalam dirinya untuk kemudian melaksanakan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁹ Thoha, *Teknik*, 31.

C. Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Prestasi Belajar Siswa

Setelah kita ketahui uraian panjang lebar tentang pembelajaran akidah akhlak dan pengertian prestasi belajar serta usaha pencapaian penilaian prestasi belajar, maka pembahasan dalam bab ini merupakan rangkaian dari uraian yang telah penulis sajikan pada bab maupun sub-bab terdahulu yakni korelasi dari kedua variabel tersebut untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini.

pembelajaran akidah akhlak adalah sub mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar yang membahas ajaran agama Islam dalam segi akidah dan akhlak. Pembelajaran akidah akhlak juga merupakan bagian dari pembelajaran pendidikan agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam serta bersedia mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai akhlak yang merupakan dasar utama dalam pembentukan kepribadian muslim, dengan mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang maha esa dan berbudi pekerti yang luhur.

Dalam pembelajaran akidah akhlak siswa diajak mempraktekkan kepada hal yang baik karena dengan akhlak bisa merubah karakter dan prilaku jellek siswa. Pembelajaran akidah akhlak sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa. Karena dalam pembelajaran ini bisa memberikan suatu perubahan yang positif dalam diri siswa dan dapat memberikan pengalaman-pengalaman belajar yang memberi kesempatan lebih kepada siswa untuk mencoba sendiri mempraktekkan (persoalan materi ajar) dan juga dapat meningkatkan kemampuan

tanggung jawab siswa tentang apa yang mereka pelajari melalui cara yang di praktekkan dengan membiasakan nilai-nilai yang benar yang diyakini, dan yang telah diorganisir dalam laku pribadinya, sehingga nilai tersebut sudah menjadi watak (kepribadiannya), yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya. Nilai yang sudah mempribadi inilah yang dalam Islam disebut dengan kepercayaan atau keimanan yang istiqomah, yang sulit tergoyahkan oleh situasi apapun. Sebagaimana diuraikan di atas, mata pelajaran akidah akhlak sebagai pembelajaran yang membentuk karakter siswa supaya pencapaian tujuan dalam sistem pendidikan. Karena pelaksanaan pembelajaran dalam suatu tujuan pendidikan merupakan kebijakan institusi atau lembaga pendidikan yang mengelola pembelajaran tersebut, sehingga dalam menentukan tujuan institusinya tidak terlepas dari cita-cita suatu tujuan pendidikan nasional.

Prestasi belajar siswa yang di maksud dalam penelitian ini yaitu:

1. Siswa mengerti/mempelajari Akidah Akhlak.
2. Siswa memahami fungsi dan tujuan belajar Akidah Akhlak.
3. Siswa dapat mengaplikasikan materi Akidah Akhlak dalam kehidupannya sehari-hari.

Oleh karenanya peran siswa di dalam berbagai kegiatan belajar mengajar secara aktif akan berpengaruh langsung ketika siswa yang bersangkutan terlibat secara mental dalam hal belajar mengajar di dalam kelas. Keterlibatan mental yang optimal tersebut sekaligus berarti meningkatkan prestasi belajar yang

optimal pula pada diri siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengalaman belajar yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba sendiri mempraktekkan suatu perilaku, bekerja sama dengan teman sekelas ataupun membuat sesuatu yang lebih menantang, pengarahan kekuasaan dan perhatian murid dalam materi ajar di bandingkan dengan situasi dimana siswa hanya berkesempatan untuk menerima informasi secara terarah.⁶⁰

Kekreatifitasan guru juga menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, semua proses itu akan dapat berhasil jika seluruh komponen yang ada di sekolah turut serta andil dalam proses pembelajaran. Karena pendidikan adalah sebuah tanggung jawab yang besar dan tidak dapat dipisahkan dari profesi yang dimiliki oleh guru. Seperti yang tertuang dalam al-Qur'an surah Ali 'Imran ayat 37:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا
 الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرُؤُا أَنَّى لَكَ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
 يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya: Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.⁶¹

⁶⁰ Salahudin Mahfud, *Pengantar*, 25.

⁶¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an*, 30